

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1. Keadaan Umum Lokasi

Penelitian dilakukan di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo, yang didapat dari laporan kesehatan petugas medis setempat pada bulan Januari 2021 sampai bulan Desember 2021. Kecamatan Suboh merupakan salah satu dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo. Luas Kecamatan Suboh adalah 30,84 km² dengan jumlah penduduk sebesar 27,144 jiwa yang tersebar pada 8 Desa. Adapun batas-batas secara administrasi Kecamatan Suboh adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Selat Madura
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Mlandingan
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Sumbermalang dan Kabupaten Bondowoso
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Besuki dan Kecamatan Sumbermalang



Gambar 10. Peta Wilayah Kecamatan Suboh

Kecamatan Suboh secara administrasi terdiri dari 8 (Delapan) Desa dengan populasi sapi sebesar adalah 4.989 ekor meliputi, jumlah sapi jantan 507 ekor dan betina 4.482 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2021). Data populasi sapi Kecamatan Suboh disajikan pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Data Populasi Sapi Kecamatan Suboh

| Jenis Kelamin | Status | Populasi (ekor) | Total (ekor) |
|----------------------|---------------|------------------------|---------------------|
| Jantan | Anak | 136 | 507 |
| | Muda | 176 | |
| | Dewasa | 195 | |
| Betina | Anak | 352 | 4.482 |
| | Muda | 513 | |
| | Dewasa | 3.617 | |

(Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2021)

4.1.2. Data Kasus Distokia

Distokia adalah suatu gangguan dari suatu proses kelahiran atau partus, yang mana dalam stadium pertama dan system kedua dari partus itu keluarnya fetus menjadi lebih lama dan sulit, sehingga menjadi tidak mungkin Kembali bagi induk untuk mengeluarkan fetus kecuali dengan pertolongan manusia (Putro dkk, 2012).

Data kasus distokia pada sapi potong di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo periode Januari sampai dengan Desember 2021, secara keseluruhan disajikan dalam tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Tabel Kasus Distokia pada Sapi Potong di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo periode Januari sampai dengan Desember 2021.

| NO | Bulan | Jumlah Kasus Distokia |
|-------|-----------|-----------------------|
| 1. | Januari | 2 |
| 2. | Februari | 1 |
| 3. | Maret | 3 |
| 4. | April | 1 |
| 5. | Mei | 3 |
| 6. | Juni | 1 |
| 7. | Juli | 2 |
| 8. | Agustus | 5 |
| 9. | September | 2 |
| 10. | Oktober | 1 |
| 11. | November | 1 |
| 12. | Desember | 4 |
| Total | | 26 |

Jumlah sapi yang diperiksa di wilayah Kecamatan Suboh adalah 1.239 ekor (sapi betina yang melahirkan) dan sapi yang didiagnosa mengalami kasus Distokia sepanjang tahun 2021 sebanyak 26 ekor (2% dari total sapi yang melahirkan). Grafik presentase kejadian prolapsus uteri disajikan pada gambar 11 berikut ini:



Gambar. 11 Grafik Kasus Distokia pada Sapi Potong di Kecamatan Suboh Tahun 2021.

4.2. Pembahasan

Pada kasus yang ditemukan di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo, peternak melaporkan bahwa indukan sapi potong yang dimilikinya menunjukkan tanda-tanda ingin partus. Dilakukan pemeriksaan untuk memastikan apakah sapi tersebut mengalami distokia. Pemeriksaan pertama yang dilakukan yaitu Pengamatan vulva, pemeriksaan pada vagina, rektal pada vagina untuk mengetahui ukuran dan derajat ruang panggul, derajat pembukaan servik (leher Rahim).

4.2.1. Anamnesa dan Gejala Klinis

Pemeriksaan dilakukan anamnesa dengan bertanya ke paramedik. Menurut paramedik sapi yang menunjukkan tanda akan partus merupakan sapi dara yang pertama kali melahirkan dan sapi tersebut selalu dikandangkan selama bunting sehingga kurang *exercise*. Menurut Youngquist (2007) distokia pada ternak sapi bervariasi namun lebih umum terjadi pada sapi dara yang pertama kali melahirkan. Peters *et al* (2004) berpendapat bahwa sapi dara yang pertama kali melahirkan dan dikawinkan pada umur terlalu muda biasanya beresiko mengalami distokia, karena memiliki ukuran tulang pelvis yang masih kecil. Pelvis yang kecil adalah penyebab distokia kaitannya dengan disproporsi fetopelvis dan diperburuk dalam kasus fetus lebih besar dari ukuran normal yang merupakan hasil perkawinan dengan pejantan yang besar. Pendapat lain yaitu menurut Hilton *et al* (2016) bahwa kurang *exercise* seperti kurang bergerak setiap hari pada sapi bunting juga berpotensi mengalami distokia.

Melakukan banyak exercise dapat mempengaruhi tonus otot yang merupakan pendukung dalam proses partus.

Pemeriksaan selanjutnya yaitu dilakukan pemeriksaan fisik diantaranya inspeksi dengan melihat kondisi sapi secara umum dan mengamati perubahan tingkah laku sebelum partus, pada pemeriksaan ini teramati dengan durasi tiap 10 menit sapi gelisah dan menghentakkan kaki, dengan melakukan inspeksi induk sapi perah dibiarkan terlebih dahulu mengeluarkan fetus secara normal selama ± 1 jam untuk melihat apakah induk memiliki kemampuan untuk melakukan perejanan dalam mengeluarkan fetus. Pada proses kelahiran sapi, terlihat tanda klinis yaitu pada tahap pertama kelahiran yang lama dan tidak progresif sehingga kelahiran tidak berlanjut pada tahap kedua, terlihat kantong amnion divulva yang masih utuh dan tidak mengalami perejanan sehingga fetus tidak keluar. Menurut Peters *et al* (2004), kurangnya kontraksi uterus dari induk saat partus juga merupakan penyebab terjadinya distokia. Terkadang ketidakseimbangan hormonal dapat menyebabkan serviks tidak dilatasi sepenuhnya atau kontraksi uterus tidak cukup kuat. Tanda klinis sapi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Tanda Klinis

| Gejala | Tanda Klinis |
|---|--|
| Sapi gelisah, menghentakkan kaki dan berkeliling | Diamati |
| Dilatasi serviks dan kontraksi uterus | Diamati |
| Kantong amnion keluar | Diamati |
| Kesulitan merejan | Diamati |
| Ditunggu 1 jam pengeluaran fetus tetapi tidak ada tanda-tanda | Dilakukan penanganan distokia untuk membantu proses kelahiran partus |

(Sumber : Data pribadi)

Berdasarkan pemeriksaan fisik, anamnesa, tanda klinis dan hasil inspeksi maka sapi potong tersebut didiagnosa mengalami distokia. Hal ini kemudian membuat dokter hewan yang bertugas menganjurkan untuk dilakukan tindakan untuk membantu proses kelahiran ternak sapi dikarenakan kondisi ternak yang tidak memungkinkan untuk menjalani kelahiran normal.

4.2.2. Faktor Penyebab Distokia

Faktor-faktor penyebab terjadinya distokia yang biasanya terjadi di lapangan yaitu peradangan rahim, ukuran panggul kecil, kekurangan nutrisi selama kebuntingan, ketidak mampuan merejan, induk yang baru pertama melahirkan, kebuntingan pada umur terlalu muda (kurang dari 1,5 tahun) ataupun kurang gerak selama kebuntingan, ukuran anak terlalu besar (kawin suntik dari semen yang berbeda bangsa dengan postur tubuh yang lebih besar dari induk), lahir kembar, sungsang, kekurangan hormon serta kematian anak didalam Rahim.

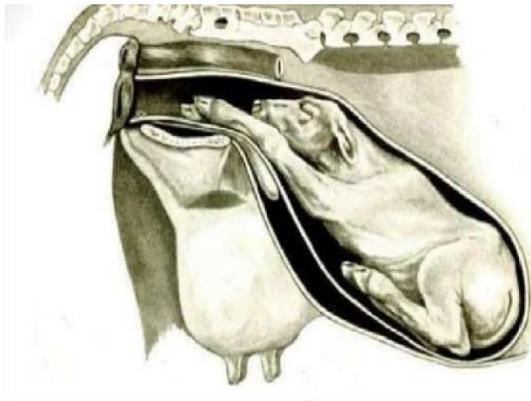
Menurut Blanchard *et al* (2017), kejadian distokia pada ternak disebabkan oleh dua faktor umum yaitu: (1) faktor maternal dan (2) faktor fetal.

1. Faktor maternal yaitu faktor yang disebabkan dari induknya, seperti adanya penyempitan saluran kelahiran akibat ketidakseimbangan hormonal sehingga serviks tidak dilatasi sepenuhnya atau hal lain yang menghalangi masuknya fetus secara normal ke dalam saluran kelahiran seperti ukuran pelvis yang kecil karena betina belum dewasa tubuh dan adanya cacat anatomis atau patologis.

Cacat anatomis atau patologis pada jalan saluran kelahiran yang biasa terjadi seperti fraktura pelvis, adanya pertumbuhan jaringan ikat atau bekas luka di vagina atau vulva akibat kesulitan pada kelahiran sebelumnya dan cacat

miometrium yang menyebabkan kehilangan kemampuan uterus untuk berkontraksi (Peters, 2004).

2. Faktor fetal yaitu faktor yang disebabkan dari fetusnya, seperti ukuran fetus yang terlalu besar, semakin besar ukuran fetus maka akan semakin sulit keluar melalui saluran peranakan yang dikarenakan ukuran fetus yang melebihi dari saluran peranakan induk (Purohit *et al*, 2012). Kematian fetus, kematian fetus intrauterina pada akhir kebuntingan atau awal kelahiran dapat menyebabkan distokia. Misalnya, fetus mengalami hipoksia kronis, kegagalan pelepasan hormon yang cukup pada fetus (ACTH dan kortisol) dan bisa juga disebabkan karena ukuran fetus yang terlalu besar (Purohit *et al*, 2012). Maldisposisi fetus merupakan penyebab paling umum terjadinya distokia. Istilah maldisposisi meliputi abnormalitas presentasi, postur dan posisi yang menyebabkan fetus sulit atau tidak mungkin melewati saluran peranakan. Presentasi yaitu menjelaskan tentang hubungan antara poros panjang fetus dan poros panjang saluran peranakan maternal (longitudinal anterior, longitudinal dan transversal). Posisi yaitu menjelaskan tentang hubungan antara dorsum atau punggung fetus pada presentasi longitudinal atau kepala pada presentasi transversal, terhadap sisi pelvis induk yaitu sacrum, pubis, illium kiri dan illium kanan. Postur yaitu menjelaskan tentang bagian tubuh mana yang terdapat pada jalan kelahiran seperti disposisi kepala tungkai dan lengan fetus (Dasrul, 2014). Menurut Wahab (2011), terdapat beberapa kejadian maldisposisi fetus yang bisa menyebabkan terjadinya kasus distokia.

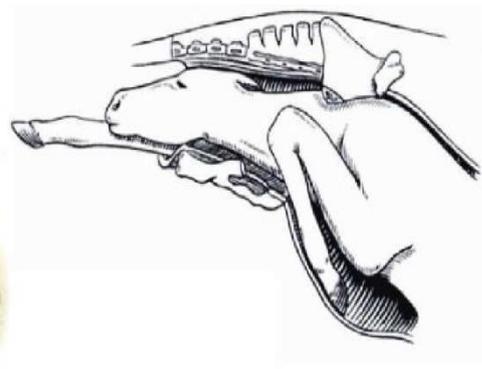


POSISI NORMAL

Presentation: Anterior longitudinal

Position: Dorsal (Dorso-sacral)

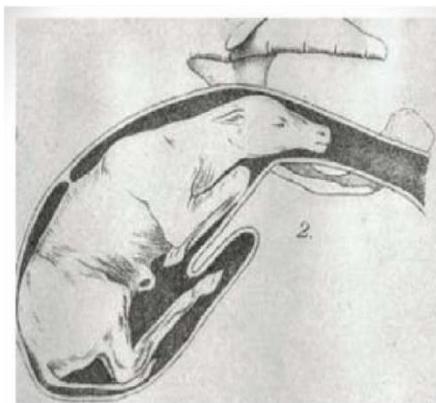
Posture: Complete extension of head & fore limbs



Presentation: Anterior Longitudinal

Position: Dorsal (Dorso-Sacral)

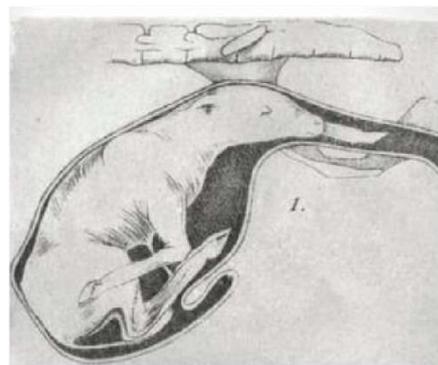
Posture: Left Carpal Flexion



Presentation: Anterior Longitudinal

Position: Dorsal (Dorso-Sacral)

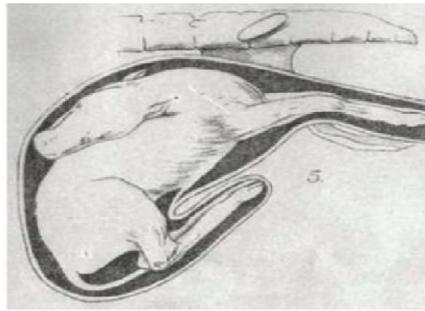
Posture: Bilateral Carpal Flexion



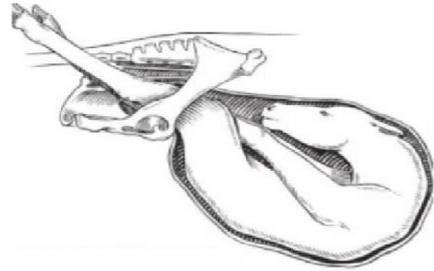
Presentation: Anterior Longitudinal

Position: Dorsal (Dorso-Sacral)

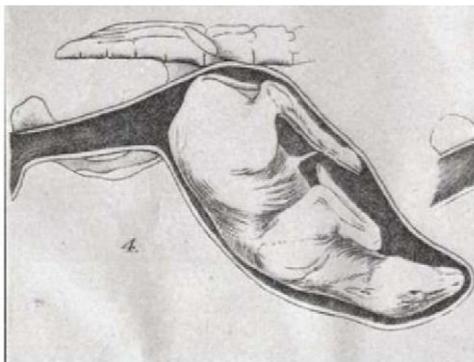
Posture: Right Shoulder Flexion



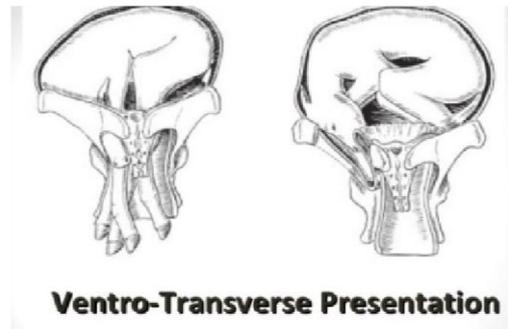
Presentasi : Longitudinal anterior
 Posisi : Dorso sacral
 Postur : Head neck flexion posture dorsal



Presentation: Posterior Longitudinal
Position: Ventral (Dorso-Pubic)
Posture: Extended Hind Limbs



Presentation: Posterior Longitudinal
Position: Ventral (Dorso-Pubic)
Posture: Flexed Hind Limbs



Ventro-Transverse Presentation

Presentasi : Ventro transversal presentation
 Posisi : Cephalo pubic
 Postur : Dorsoiliaca sinister/dexter

Gambar 12. Maldisposisi Fetus Penyebab Distokia (Wahab 2011)

Faktor lain yang mempengaruhi kejadian distokia adalah manajemen pemberian pakan, penyakit dan *exercise* (latihan). Pemberian pakan, harus diupayakan dengan baik dan seimbang terutama pada umur muda. Pemberian pakan dengan nutrisi yang buruk seperti defisiensi mineral meliputi kalsium, fosfor, cobalt, selenium, iodine, zinc dan magnesium di akhir kebuntingan akan

mempengaruhi sistem tubuh dari induk sehingga pada waktu partus induk tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perejanan untuk mengeluarkan fetus. Sedangkan pemberian pakan yang berlebih bisa menyebabkan obesitas fetus, timbunan lemak intrapelvis sehingga efisiensi pengejanan dapat menurun akibat berlemak (Jackson, 2004). Penyakit yang biasanya terjadi pada saat partus yang secara tidak langsung bisa menyebabkan terjadinya distokia yaitu hipokalsemia. Hipokalsemia saat melahirkan merupakan penyebab inersia uterine primer atau kegagalan uterus dalam berkontraksi sehingga mengalami kesulitan pada saat pengejanan (Jackson, 2013). Kurang latihan seperti kurang bergerak dan berjalan-jalan setiap hari juga bisa sebagai faktor penyebab terjadinya distokia, memperbanyak melakukan *exercise* saat bunting dapat mempengaruhi tonus otot yang merupakan pendukung dalam proses partus (Hilton *et al*, 2016)

4.2.3. Tindakan

Proses pertolongan kelahiran pada sapi potong dilakukan dengan cara pemecahan kantong amnion, kemudian melakukan palpasi vagina menggunakan gloves plastik yang sudah diberi antiseptik. Menurut Phillips (2010) pemeriksaan spesifik yang terdiri dari pemeriksaan obstetrik terhadap saluran kelamin dan fetus perlu dilakukan sebelum memberi pertolongan yang tepat dalam kasus distokia. Pemeriksaan saluran kelamin dilakukan untuk mengetahui adanya trauma atau cacat pada saluran kelahiran yang menyebabkan induk tidak mampu melakukan perejanan dan pemeriksaan fetus lebih umum dilakukan untuk mengetahui posisinya. Pemeriksaan obstetrik dilakukan dengan cara vulva ternak hewan dan sekitarnya harus dicuci sampai

benar-benar bersih dengan antiseptik. Ekor harus dipegang satu sisi oleh asisten. Operator harus mencuci dan melumasi lengannya dengan antiseptik sebelum melakukan pemeriksaan terhadap jalan lahir dan fetus (Kumar, 2009).

Hasil palpasi menunjukkan tidak ada gangguan saluran reproduksi induk dan posisi fetus normal yaitu fetus pada presentasi longitudinal anterior, posisi dorsal dan postur kepala dan kaki-kaki depan terjulur mengarah ke caudal induk. Pertolongan dilakukan dengan penarikan paksa yaitu pengeluaran fetus dari induk melalui saluran kelahiran dengan menggunakan kekuatan atau tarikan dari luar. Penarikan paksa dilakukan karena kelemahan uterus dan fetus tidak menstimulasi perejanan. Tumpuan penarikan dilakukan pada tiga titik, yaitu kedua kaki depan dan kepala. Sesudah kepala dan kedua kaki depan melewati vulva, penarikan dilakukan terhadap kedua kaki yaitu pengikatan menggunakan tali pada bagian pergelangan kaki depan fetus dan pada saat sapi merejan dilakukan penarikan secara hati-hati. Pedet yang sudah lahir segera dipindahkan, kemudian lendir yang ada di hidung dan mulut dibersihkan, pada potongan tali pusar pedet dioleskan larutan iodine untuk menghindari masuknya berbagai infeksi penyakit.

Tindakan selanjutnya tubuh pedet diberi garam, hal ini bertujuan agar naluri keibuan sapi muncul untuk menjilati anaknya, serta merangsang air susu induk. Menurut Bojrab *et al* (2014), jilatan induk pada pedet akan membantu untuk menstimulus gerak pernafasan dan merangsang peredaran darah.

4.2.4. Terapi

Terapi yang diberikan pasca penanganan untuk induk sapi yang mengalami distokia yaitu pemberian 20 liter air hangat ditambahkan dengan gula memiliki fungsi yaitu untuk menyeimbangkan energi dan menambah asupan energi pada ternak setelah partus. Selain itu diberikan juga antibiotik spektrum luas (*colibact bolus*) sebanyak 2 bolus secara intra-uterina. *Colibact bolus* merupakan kombinasi antibiotik trimethoprim dan sulfadiazine yang bersifat bakterisidal yang efektif terhadap bakteri gram positif maupun gram negatif. Pemberian antibiotik berspektrum luas untuk mencegah terjadinya infeksi bakteri sebagai akibat dari proses kelahiran yang tidak steril. Pengobatan lainnya yaitu pemberian multivitamin *Biosan Tp Inj* yang mengandung berbagai macam ATP dan vitamin diberikan secara intramuscular.

Hal ini sesuai dengan referensi menurut ASOHI (2013) bahwa *Biosan Tp Inj* bisa diberikan pada ternak seperti sapi untuk menjaga stamina tubuh dan menguatkan otot yang lemah akibat melahirkan sebanyak 3 kali sehari dan diberikan dengan interval waktu 2 – 5 hari. Pemberian *Biosan Tp Inj* merupakan terapi suportif yang bertujuan untuk peningkatan nafsu makan pada induk sapi pasca melahirkan karena biasanya sapi yang mengalami distokia tidak ada nafsu makan, untuk menstimulasi tubuh secara umum terutama pada tonus otot karena kelemahan setelah melahirkan, untuk meningkatkan daya tahan tubuh sapi sehingga memudahkan proses penyembuhan dan mengurangi adanya infeksi sekunder serta mencegah defisiensi vitamin.

Selain pemberian treatment pasca penanganan untuk induk sapi potong yang mengalami distokia dilakukan juga perbaikan manajemen dalam

pemberian pakan. Pemberian pakan pada sapi potong bisa dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari pakan untuk sapi laktasi. Setelah penanganan distokia, dilakukan pengamatan terhadap perkembangan kondisi sapi selama 3 hari (Santosa, 2003).